

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan Pembangunan Nasional adalah masyarakat yang adil dan makmur. Untuk mencapai tujuan tersebut harus dikembangkan dan dikelola sumberdaya yang tersedia. Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumberdaya alamnya, baik sumberdaya alam yang dapat diperbaharui ataupun sumberdaya alam yang tidak dapat diperbaharui. Sumberdaya alam memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, mulai hal yang terkecil dalam kehidupan sehari-hari sampai yang berhubungan dengan kestabilan suatu negara. Salah satu sumberdaya alam yang dapat menunjang pembangunan adalah sumberdaya perikanan, khususnya perikanan laut.

Indonesia merupakan kawasan kepulauan (*insuler regions*) yang paling besar didunia, memiliki luas sekitar enam juta mil persegi, 2/3 diantaranya berupa lautan. Perairan yang cukup luas ini memiliki potensi yang besar, tetapi pemanfaatannya masih sangat kurang. Sumberdaya yang dapat dimanfaatkan diperairan adalah sumberdaya perikanan yang dibagi menjadi dua sektor yaitu perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Untuk sektor perikanan tangkap produksinya diperoleh dari penangkapan langsung di laut lepas, sedangkan sektor perikanan budidaya produksinya diperoleh dengan membudidaya ikan dan udang di tambak.

Kelompok manusia yang terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi yang mengandalkan laut sebagai tempat mata pencahariannya disebut dengan masyarakat nelayan. Dalam buku Statistik Perikanan Indonesia (2000:27) disebutkan “nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air”. Masyarakat nelayan merupakan bagian dari masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir. Wilayah pesisir diketahui memiliki karakteristik yang unik dan memiliki keragaman potensi sumberdaya alam, baik hayati maupun non-hayati yang sangat tinggi. Oleh sebab itu, laju pertumbuhan jumlah nelayan di Indonesia sangat pesat. Hal ini disebabkan, hasil perikanan laut merupakan sumberdaya yang besar. Banyak ragam bentuk ikan, udang, rajungan, rumput laut, kerang dan lainnya yang dapat dimanfaatkan. Namun banyak kendala yang dialami oleh para nelayan, sehingga hasil tangkapan yang di dapat hanya sedikit. Kondisi seperti ini yang mengakibatkan nelayan menjadi miskin.

Kusnadi (2002:19) menyatakan kemiskinan yang diderita oleh masyarakat nelayan bersumber dari faktor-faktor sebagai berikut :

“ (1) faktor alamiah, yakni yang berkaitan dengan fluktuasi musim-musim penangkapan dan struktur alamiah sumberdaya ekonomi desa; (2) faktor non-alamiah, yakni berhubungan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran dan belum berfungsinya lembaga koperasi nelayan yang ada serta dampak negatif kebijakan modernisasi perikanan yang telah berlangsung sejak seperempat abad terakhir.”

Banyak masalah yang dihadapi oleh para nelayan, bukan saja masalah struktural yang dihadapi tetapi masalah kultural juga menjadi kendala para nelayan seperti gaya hidup yang tidak produktif dan tidak efisien. Selain itu, kompleksnya

permasalahan kemiskinan masyarakat nelayan terjadi disebabkan masyarakat nelayan selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya karena musim paceklik yang selalu datang tiap tahunnya dan kondisi cuaca yang tidak menentu saat berada di laut seperti kecepatan angin yang sering berubah-ubah, ombak yang tinggi dan suhu udara yang dingin. Kondisi seperti ini yang menyebabkan nelayan menjadi tidak sejahtera dalam menjalani hidupnya, selalu diliputi rasa kekurangan.

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan yang ada di Indonesia, diperlukannya indikator yang dapat memberikan gambaran secara jelas dan tepat. Indikator dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai aspek sosial maupun ekonomi, karena kesejahteraan dapat dilihat dari kedua aspek tersebut. Masalah kesejahteraan selalu berhubungan dengan konsep kebutuhan, masyarakat nelayan/rumah tangga nelayan akan memenuhi kebutuhannya sampai terpenuhi maka barulah mereka sejahtera.

Kusnadi (2002:2) menyatakan kesulitan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan tradisional dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal. Adapun faktor-faktornya sebagai berikut :

“ Faktor internal, yakni (1) keterbatasan kualitas sumberdaya manusia; (2) keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan; (3) hubungan kerja dalam organisasi penangkapan yang seringkali kurang menguntungkan buruh; (4) kesulitan melakukan deversifikasi usaha penangkapan; (5) ketergantungan yang sangat tinggi terhadap okupasi melaut; (6) gaya hidup yang dipandang boros, sehingga kurang berorientasi ke masa depan. Sedangkan, faktor eksternal yakni : (1) kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi kepada produktifitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial; (2) sistem hasil pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara; (3) kerusakan akan ekosistem pesisir dan laut karena pencemaran dari wilayah darat, praktek

penangkapan ikan dengan bahan kimia, perusakan terumbu karang dan konservasi kawasan hutan bakau di wilayah pesisir; (4) penggunaan peralatan tangkap ikan yang tidak ramah lingkungan; (5) penegakan hukum yang lemah terhadap perusakan lingkungan; (6) terbatasnya teknologi pengolahan pasca panen; (7) terbatasnya peluang kerja di sektor perikanan yang tersedia di desa nelayan; (8) kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak memungkinkan nelayan melaut sepanjang tahun; (9) isolasi geografis desa nelayan yang mengganggu mobilitas barang, jasa, modal dan manusia.”

Kabupaten Cirebon memiliki berbagai potensi unggulan. Umumnya potensi tersebut dalam bidang industri yaitu industri berskala kecil dan industri berskala menengah. Kabupaten Cirebon merupakan suatu wilayah yang mempunyai potensi produksi perikanan laut yang cukup besar. Banyak sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan, namun kondisi sosial ekonomi di Kabupaten Cirebon ini masih tergolong rendah dengan UMK yang hanya Rp. 957.000,-. Pendapatan yang hanya mencukupi untuk makan sehari-hari, menyebabkan masyarakat banyak yang tidak sejahtera termasuk pada tahap keluarga prasejahtera, berikut data tingkat kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Cirebon pada tahun 2011 :

Table 1.1
Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

No	Tingkat Kesejahteraan	Jumlah
1	Keluarga Prasejahtera	176.856 keluarga
2	Keluarga Sejahtera Tahap I	159.681 keluarga
3	Keluarga Sejahtera Tahap II	142.659 keluarga
4	Keluarga Sejahtera Tahap III	80.706 keluarga
5	Keluarga Sejahtera Tahap III Plus	12.155 keluarga

Sumber : Kabupaten Cirebon Dalam Angka 2011

Kecamatan Mundu secara administrasi terletak di Kabupaten Cirebon. Kecamatan Mundu terdiri atas 12 desa, yang 4 desa diantaranya

Desi Hayuningtyas Pramesti, 2012

Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

berbatasan langsung dengan pantai yaitu Desa Mundu Pesisir, Desa Bandengan, Desa Citemu, dan Desa Waruduwur.

Dilihat dari kondisi fisik daerahnya, Kecamatan Mundu merupakan kawasan pesisir yang berbatasan langsung dengan laut Jawa. Kondisi iklim di Kecamatan Mundu yaitu iklim tropis dengan suhu rata-rata 28 - 32,50 °C dengan kelembapan udara berkisar ± 48 - 93%. Rata-rata curah hujan tahunan di daerah ini 1.250 - 3.500 mm/tahun dengan jumlah hari hujan ± 150 hari. Topografi kecamatan ini merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian bervariasi antara 0 - 300 mdpl, dan kemiringan lereng antara 0 - 30°. Jenis tanah yang tersebar di Kecamatan Mundu yaitu alluvial kelabu tua.

Dari kondisi sosial di Kecamatan Mundu memiliki 73.572 jiwa yang terdiri dari 37.522 jiwa jumlah penduduk laki-laki dan 36.050 jiwa jumlah perempuan. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui sex ratio penduduknya lebih banyak penduduk laki-laki dibandingkan penduduk perempuan. Dari jumlah tersebut sekitar 80% penduduknya berada pada usia produktif dan dapat menjadi potensi sumber daya manusia.

Lingkungan masyarakat di 4 desa ini berada di kawasan pesisir, sehingga sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan. Masyarakat di kecamatan ini umumnya adalah nelayan rajungan. Kegiatan nelayan ini dijadikan sumber peningkatan kesejahteraan penduduk dari generasi ke generasi selanjutnya. Secara langsung ataupun tidak langsung kegiatan nelayan ini telah merubah keadaan kesejahteraan nelayan seperti pendapatan, tingkat pendidikan, biaya

sehari-hari yang dikeluarkan, kondisi rumah, sehingga merubah tatanan kehidupan masyarakat nelayan di Kecamatan Mundu.

Kebanyakan nelayan di Kecamatan Mundu adalah nelayan tradisional, dan hanya sedikit nelayan modern di kecamatan ini. Perahu dan peralatan tangkap ikan yang digunakan nelayan tradisional untuk menangkap ikan masih sangat terbatas maka hasil tangkapannya menjadi lebih sedikit, sehingga tidak dapat memberikan jaminan hidup bagi rumah tangganya. Nelayan di Kecamatan Mundu bukan ikan yang menjadi tangkapan utama, tetapi rajungan. Jangkauan nelayan mencari rajungan sangat luas, dari perairan Cirebon, Indramayu, Jakarta bahkan sampai keluar pulau Jawa. Nelayan sudah terbebani dengan biaya operasional yang besar, ditambah dengan para tengkulak yang selalu membeli hasil tangkapan dengan harga yang murah. Nelayan di Kecamatan Mundu selalu menjual hasil tangkapan rajungan kepada tengkulak, karena tengkulak selalu membantu para nelayan dalam setiap masalah keuangan.

Ada banyak penyebab terjadinya kemiskinan pada masyarakat nelayan yaitu seperti kurangnya akses kepada sumber-sumber modal, akses terhadap teknologi, dan akses terhadap pasar. Maka dari latar belakang di atas peneliti mencoba meneliti bagaimana tingkat kesejahteraan nelayan, dan menghubungkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon”**. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui berbagai aspek yang ada, baik yang mendukung maupun yang menjadi kendala sehingga

penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon.
3. Untuk menganalisis upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Selain dapat menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman dan kemampuan bagi penulis, penulis juga berharap penelitian ini bias bermanfaat bagi beberapa pihak diantaranya sebagai berikut :

1. Teridentifikasinya tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon, sebagai dasar pertimbangan bagi pengambilan keputusan dan kebijakan dalam rangka mensejahterakan masyarakat nelayan.
2. Memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon.
3. Memberikan informasi mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon.
4. Sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam pengembangan perekonomian masyarakat nelayan.
5. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda dalam rangka membatasi ruang lingkup permasalahan terhadap judul skripsi “Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon” sebagai berikut:

1. Kesejahteraan

Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat (dalam Rinawati 2011:9) menjelaskan pengertian “sejahtera yaitu suatu kondisi masyarakat yang terpenuhi kebutuhan dasarnya”. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman, dan nyaman. Dalam penelitian ini faktor kesejahteraan yang digunakan antara lain: tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, pendapatan, pola konsumsi dan kepemilikan fasilitas rumah. Menurut Badan Pusat Statistika tingkat kesejahteraan diantaranya tingkat kesejahteraan tinggi, tingkat kesejahteraan sedang dan tingkat kesejahteraan rendah.

2. Masyarakat Nelayan

Masyarakat berasal dari bahasa latin yaitu *socius* yang berarti kawan. Menurut kamus bahasa Indonesia (1990:612) “masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama membentuk satu kesatuan sosial”. Sedangkan menurut Koendjaraningrat (1985:149) pengertian masyarakat sebagai berikut :

“Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat istiadat tertentu yang bersifat *continue* dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama”.

Adapun arti nelayan dari Badan Pusat Statistika (2000:27) disebutkan “nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air”. Jadi masyarakat

nelayan adalah kelompok manusia yang terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi yang mengandalkan laut sebagai tempat mata pencahariannya.

Jadi judul dalam penelitian ini akan membahas tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya dan upaya untuk mengatasi masalah yang ada di masyarakat nelayan di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon sehingga masyarakat nelayan ini dapat hidup sejahtera.

